

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pengembangan Karakter

a. Pengertian Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter adalah proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk dan menanamkan berbagai nilai moral pada siswa hingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Yaumi dalam (Nurjanna & Kholis, 2024) menyatakan bahwa pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada pengajaran perbedaan antara baik dan buruk, tetapi merupakan transformasi nilai-nilai yang mencakup semua aspek kemanusiaan melalui empat pilar utama, yaitu kognitif, spiritual, afektif, dan psikomotorik. Keempat pilar ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, kesadaran spiritual, sikap emosional, dan kebiasaan perilaku praktis dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pengembangan karakter bisa dilihat sebagai proses pengembangan kepribadian yang komprehensif dan terintegrasi.

Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan karakter harus dilakukan secara terstruktur melalui pembentukan kebiasaan dan teladan. (Melinda & Ahid, 2025) menyatakan bahwa program pembentukan karakter yang dirancang secara sistematis di sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, perilaku sosial

yang positif, dan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan lingkungan yang mendukung dan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai.

Selain pendekatan pedagogis, pengembangan karakter juga dapat dipahami dari perspektif psikologis. Teori Determinasi Diri, yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci dalam (Sukma, 2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai lebih mudah diinternalisasi ketika individu didorong oleh motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial. Dalam konteks pendidikan, disiplin dan tanggung jawab akan berkembang lebih stabil jika siswa merasa memiliki kesadaran dan kemauan dari dalam diri mereka sendiri, bukan hanya karena tekanan eksternal. Oleh karena itu, teori ini memperkuat bahwa pengembangan karakter yang efektif harus mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran pribadi siswa.

b. Tujuan Pengembangan Karakter

Tujuan utama pengembangan karakter adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki kepribadian yang seimbang, karakter mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Yaumi dalam (Syiafuddin, 2025) menyatakan bahwa pengembangan karakter bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional,

spiritual, dan sosial, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kedewasaan dalam sikap dan perilaku.

Dalam konteks sekolah dasar, tujuan pengembangan karakter difokuskan pada pembentukan kebiasaan baik sejak usia dini. (Salmia et al., 2024) menjelaskan bahwa pengembangan karakter di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran sosial melalui praktik yang berkelanjutan. Usia sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung bertahan hingga dewasa.

Dari perspektif pendidikan Islam, tujuan pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada membentuk individu yang beradaptasi dengan baik secara sosial, tetapi juga untuk menumbuhkan individu yang saleh dan berintegritas. (Suciawati & Yulianti, 2025) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran efektif dalam membentuk tanggung jawab moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, pengembangan karakter di sekolah Islam bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki moral sesuai dengan Al-Qur'an dan kesadaran akan kewajiban mereka sebagai hamba Allah SWT.

c. Nilai-Nilai Karakter

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2011 sebagaimana dijelaskan oleh (Yuwono, 2023) menetapkan 18 nilai karakter nasional sebagai landasan pembentukan karakter bangsa, yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, untuk diinternalisasi melalui pendidikan formal.

Nilai-nilai ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kognitif, yang relevan dengan penelitian *tahfidz* karena mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan tentang tiga nilai yang paling relevan dengan program *tahfidz* Al-Qur'an.

1) Religius

Karakter keagamaan didefinisikan oleh (Marlina, 2024) sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan agama, toleran terhadap agama lain, dan hidup harmonis dengan orang-orang dari berbagai keyakinan dan sebagai nilai dasar pilar agama dalam pendidikan karakter.

Hal ini mencerminkan ketaatan *Habluminallah* (kepada Tuhan) dan ketaatan *Habluminannas* (kepada sesama), yang membentuk landasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2) Akhlak Qur'ani

Akhlak Qur'ani merupakan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Qur'ani tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia melalui perilaku yang mencerminkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, amanah, serta akhlak mulia lainnya. Oleh karena itu, pembentukan akhlak Qur'ani menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan konsep tersebut, karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi fokus penelitian ini merupakan bagian dari implementasi akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

3) Disiplin

Disiplin dijelaskan oleh (H. Hidayati, 2022) adalah kepatuhan sadar dan konsisten terhadap aturan, norma, dan jadwal yang berlaku, baik di sekolah maupun masyarakat. Tindakannya tercermin dari menunjukkan perilaku tertib, patuh, dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dijelaskan oleh Zubaedi dalam (Gestiardi & Suyitno, 2021) adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan karakter

Pendidikan karakter akan efektif dengan menjalankan prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1) Prinsip Keterlibatan (*Modeling*)

Prinsip ini menekankan peran semua komponen di sekolah maupun di masyarakat, dalam penjelasannya (Rasyid & Wihda, 2024) bahwa guru dan orang tua harus menjadi teladan (*role model*) yang baik karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya disana.

2) Prinsip Pembiasaan (*Habituation*)

Pembentukan karakter positif dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, seperti yang dijelaskan oleh (Nidawati, 2023) pembiasaan ini berupa pengulangan rutinitas positif hingga menjadi kebiasaan baik nilai sosial maupun agama, dan kebiasaan ini yang akan mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup.

3) Prinsip Berkelanjutan (*Sustainable*)

Pendidikan karakter seharusnya tidak berhenti dalam pelaksanaannya, dijelaskan oleh (Widayati & Wijaya, 2024) bahwa pendidikan karakter harus selalu berkesinambungan di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dalam pembelajaran di kelas.

e. Pendekatan Pendidikan karakter dalam Pendidikan islam

Dalam pendidikan Islam, pendekatan karakter diutamakan melalui pendekatan terpadu dan pembiasaan.

1) Pendekatan Integrasi Kurikulum

Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum dan agama. Dijelaskan oleh (Hermansyah, 2024) bahwa dengan pendekatan ini pendidikan karakter diterintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, mengajarkan siswa untuk menjalankan disiplin dan tanggung jawab seperti mengaitkan hafalan surah dengan pelajaran akhlak di madrasah.

2) Pendekatan Pembiasaan (*Habituation*)

Pendekatan ini merupakan yang paling efektif di tingkat Sekolah Dasar (SD), dikuatkan oleh (Supriani et al., 2022) bahwa pendekatan ini dikatakan efektif karena selaras dengan prinsip nabawi dalam pendidikan, di mana karakter dibentuk melalui kebiasaan baik, dan program *Tahfidzul Qur'an* sendiri

merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang menuntut kedisiplinan waktu.

2. Teori Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin diartikan sebagai sikap patuh dan sadar terhadap aturan serta norma yang berlaku, yang melibatkan pengendalian diri untuk mencapai tujuan jangka panjang tanpa tergoda kemudahan sesaat, sesuai teori pembentukan karakter Bandura dalam (Irama et al., 2024) tentang observasi dan imitasi perilaku positif.

Disiplin juga dijelaskan oleh (Rianti & Mustika, 2023) adalah perbuatan atau tindakan yang menampilkan perilaku siswa sudah dapat dikatakan tertib dan bisa mengikuti aturan-aturan yang berlaku, seperti ;

- 1) Datang tepat waktu (disiplin waktu).
- 2) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.
- 3) Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan (termasuk *Setoran* hafalan).
- 4) Keteraturan dalam menyimpan barang dan menjaga kebersihan.

b. Macam-macam Disiplin

Dalam dunia pendidikan, dijelaskan olehn (Manullang et al., 2022) bahwa disiplin dapat dikategorikan menjadi beberapa macam:

1) Disiplin Diri (*Self-Discipline*)

Disiplin diri yaitu kemampuan seseorang mengendalikan diri sendiri dari dalam, untuk mengarahkan perilaku ke tujuan yang positif, tanpa perlu bantuan pengawasan dari luar. Ini merupakan tujuan utama dari pendidikan disiplin.

Sejalan dengan (Harmathilda et al., 2024) menekankan bahwa disiplin diri merupakan tujuan utama pendidikan disiplin karena membentuk karakter mandiri yang mematuhi aturan melalui pembentukan kebiasaan dan penguatan internal. Pendidikan disiplin bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab.

2) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, seperti waktu masuk, tata cara berpakaian, dan kepatuhan dalam menyelesaikan tugas belajar.

Disiplin sekolah juga ditekankan oleh (Pribadi et al., 2021) bahwa sangat penting karena dapat membentuk ketaatan siswa terhadap aturan, seperti datang tepat waktu dan mematuhi tugas-tugas, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik.

3) Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah kemampuan mengelola waktu secara baik, termasuk kemampuan untuk tepat waktu dalam

menghadiri kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas belajar sesuai jadwal yang ditentukan.

Ditekankan oleh (D. A. Putri et al., 2025) bahwa disiplin waktu sangat penting bagi siswa untuk menghargai waktu, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan datang ke sekolah tepat waktu, yang memiliki korelasi positif dengan karakter disiplin secara keseluruhan.

c. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Harlock dalam (A. N. Hidayati, 2025) agar disiplin dapat mendidik anak agar dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok. Keempat unsur pokok tersebut adalah:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua ataupun guru. Tujuannya adalah memberikan panduan perilaku yang disetujui anak agar memahami cara berperilaku yang benar.

2) Hukuman

Hukuman adalah tindakan memberikan sanksi kepada seseorang karena melakukan kesalahan, melawan aturan, atau melanggar peraturan sebagai bentuk balasan atau ganjaran.

3) Penghargaan

Penghargaan yaitu bentuk apresiasi untuk hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berupa barang, tetapi bisa berupa ucapan pujian, senyuman, atau tepukan di punggung atau bahu.

4) Konsistensi

Konsistensi berbeda dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Justru konsisten yaitu memiliki kecondongan untuk tetap konsisten, sehingga seseorang bisa menghadapi perubahan kebutuhan seiring waktu.

d. Pentingnya Disiplin

Disiplin sebagaimana dijelaskan oleh (Laadi & Asmar, 2025) sangat penting karena:

- 1) Disiplin dapat melatih kepribadian dan karakter, karena sikap, tingkah laku, dan pola hidup yang baik karena dibentuk melalui proses latihan yang panjang dan teratur.
- 2) Kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tugas berhubungan langsung dengan peningkatan kemampuan belajar dan hasil akademik siswa.
- 3) Disiplin menjadi landasan bagi seseorang untuk mencapai target, termasuk disiplin datang tepat waktu ke majelis *tahfidz*, mengatur waktu menghafal secara teratur, dan mengulangi hafalan secara konsisten (Nugroho & Sukari, 2023).

e. Pengembangan disiplin melalui program *Tahfidzul Qur'an*

Program *Tahfidzul Qur'an* termasuk sarana yang efektif untuk pengembangan karakter disiplin seperti yang dijelaskan oleh (Iwani, 2023) dengan tuntutan program, seperti:

- 1) Konsistensi waktu *Setoran (Tasmi')* yang mewajibkan siswa datang tepat waktu dan melaksanakan kegiatan hafalan sesuai jadwal sesuai aturan.
- 2) Kewajiban *Muraja'ah* agar siswa menggunakan waktu di luar jam sekolah untuk mengulang hafalan dengan kata lain, siswa belajar melatih bertanggung jawab atas hafalannya.
- 3) Siklus hafalan (*Halaqah*) atau kegiatan hafalan yang terstruktur, mulai dari *Tahsin*, *tahfizh*, hingga *Muraja'ah*, melatih siswa untuk tertib dan patuh pada prosedur.

3. Teori Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Zubaedi dalam (Syifa et al., 2022) adalah sikap dan tindakan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Konsep ini juga diartikan sebagai keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan keyakinan, kemandirian, dan komitmen.

Pada dasarnya, individu yang bertanggung jawab dapat mempertanggungjawabkan tindakan mereka dan bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan dan kata-kata mereka.

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut (Khaerunnisa, 2023) dikelompokkan berdasarkan objek yang menjadi sasaran:

- 1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri berarti menjaga harga diri, menjaga kesehatan, dan menggunakan waktu dengan efektif. Dalam konteks akademik, hal ini berarti mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Tanggung jawab terhadap Allah meliputi ketaatan dan dedikasi dalam menjalankan ajaran agama, yang diwujudkan dalam program *tahfidz* melalui komitmen untuk menjaga ayat-ayat suci.
- 3) Tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial yang mencerminkan kepedulian sosial serta usaha mencegah kerusakan lingkungan, seperti melaksanakan piket atau kerja bakti.

c. Ciri-ciri Karakter Tanggung Jawab

Ciri-ciri tanggung jawab (indikator operasional) yang dapat diamati pada siswa diterangkan oleh (Mustika, 2024) meliputi:

- 1) Menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah dengan baik tanpa perlu diingatkan.
 - 2) Mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan (mengakui kesalahan).
 - 3) Berkomitmen pada tugas dan melaksanakannya dengan baik/
 - 4) Bekerja sama dalam tugas kelompok (berkolaborasi).
- d. Pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan siswa

Tanggung jawab dijelaskan oleh (Syifa et al., 2022) merupakan landasan moral yang penting, disebabkan karena:

- 1) Membangun kemandirian siswa untuk tidak bergantung pada orang lain, sehingga mereka berkembang menjadi individu mandiri yang berani mengambil inisiatif.
 - 2) Meningkatkan kualitas moral karena tanggung jawab erat kaitannya dengan integritas dan kejujuran. Siswa belajar menepati janji dan mengakui tindakan mereka.
 - 3) Sebagai landasan iman karena dalam pendidikan islam, tanggung jawab merupakan bagian dari amanah dari Allah SWT, dan kemampuan untuk menunaikannya mencerminkan kekuatan iman
- e. Pengembangan tanggung jawab melalui program *Tahfidzul Qur'an*

Program *Tahfidzul Qur'an* sebagaimana diterangkan oleh (Nugroho & Sukari, 2023) dapat menumbuhkan tanggung jawab melalui:

- 1) Siswa ditanamkan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah amanah ilahi yang harus dijaga. Tanggung jawab ini tercermin dari bagaimana mereka mampu mengatur waktu menghafal, mengulangi hafalan Al-Qur'an secara teratur untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan.
- 2) Siswa belajar bertanggung jawab menyimpan mushaf Al-Qur'an di tempat yang aman dan layak, serta menjaga kebersihannya.
- 3) Siswa juga dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sabar, dan peduli terhadap orang lain.

4. Program *Tahfidzul Qur'an*

a. Pengertian Program *Tahfidzul Qur'an*

Definisi program menurut (Agustini & Kurniawan, 2021) merupakan rancangan yang akan dikerjakan, atau sekumpulan kegiatan yang sistematis, terencana, dan terstruktur yang disusun untuk mencapai suatu tujuan spesifik dalam jangka waktu tertentu. Maka dari itu, Program bisa dikatakan sebuah sistem yang dalam pelaksanaannya selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Lebih mendalam, dijelaskan oleh (Gani et al., 2025) Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang terorganisir dan terkoordinasi yang bertujuan untuk memberikan dampak tertentu yang tidak dapat dicapai hanya melalui satu proyek atau kegiatan saja,

begitupun dalam ranah pendidikan, (Muharika, 2019) menjelaskan bahwa program adalah aplikasi rencana kegiatan yang telah ditetapkan, mencakup penentuan tujuan, strategi, metode, target, dan evaluasi, yang dijalankan untuk mengubah atau mengembangkan kompetensi peserta didik.

Program *Tahfidzul Qur'an* di lembaga pendidikan dijelaskan oleh (Juniar, 2023) didefinisikan sebagai suatu implementasi rancangan kegiatan yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan utama untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, menjaganya (*hifzh*), dan mengulangnya (*Muraja'ah*) secara konsisten.

Program ini bukan hanya sekedar kurikulum tambahan, program *Tahfidzul Qur'an* juga merupakan rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan.

Sedangkan *Tahfidzul Qur'an* apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing *tahfidz*. Dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an* disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

b. *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul atau *hifzhul* dalam bahasa arab berasal dari *hafizho-yahfazhu-hifzhon* yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal. Seperti yang dijelaskan oleh Sa'dullah dalam (Desrani & Juami, 2022) bahwa *Tahfidzul Qur'an* adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap setelah membacanya berulang kali dengan metode *Bin-Nazhor*. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau bagian-bagian ayat hingga tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat telah dihafal dengan baik, baris atau kalimat berikutnya ditambahkan hingga sempurna.

Dengan kata lain, proses kegiatan *Tahfidzul Qur'an* merupakan proses pengajaran dan pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an antara pendidik dan siswa menggunakan metode yang efektif dan tepat agar mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada pemilihan metode dan intensitas bimbingan yang diberikan. Metode menghafal yang umum digunakan meliputi:

1) Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Metode *Talaqqi* berasal dari kata yang berarti “bertemu.” Dalam konteks *tahfidz*, metode ini merupakan cara menghafal Al-Qur'an melalui hubungan atau interaksi langsung antara pendidik dan siswa. Pendidik membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, sementara siswa mendengarkan dan mengulang pembacaan

tersebut sambil memperhatikan gerakan bibir guru agar tajwid dan makharijnya tepat sebagaimana disorot oleh (Fitriani, 2020).

Metode ini sangat membantu siswa untuk segera menerima koreksi dan bimbingan pribadi. Melalui *Musyafahah*, siswa dan guru duduk berhadapan, menjadikan proses belajar lebih interaktif dan terfokus. Metode ini pertama kali digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, memberikan dasar historis dan metodologis yang kuat. Di era modern ini, pendekatan ini tetap sangat efektif karena interaksi langsung memiliki dampak signifikan dalam memperkuat hafalan dan memastikan keakuratan bacaan.

Meskipun ada kemajuan teknologi, peran bimbingan langsung tetap penting dan bahkan dapat dikombinasikan dengan alat digital untuk mendukung penilaian dan evaluasi hafalan.

2) Metode *Takrir* (Pengulangan)

Takrir berarti pengulangan. Dalam *tahfidz*, ini adalah metode mengulang ayat-ayat yang telah dipelajari agar hafalan menjadi lebih kuat dan tidak mudah terlupakan. Pengulangan dapat dilakukan secara mandiri, berkelompok, atau di hadapan guru sebagai bentuk penilaian hafalan. *Takrir* membantu melatih memori melalui pengulangan teratur, sehingga memudahkan siswa untuk memperdalam dan memperkuat hafalan mereka.

Prinsip ini juga sejalan dengan prinsip ilmiah dalam ilmu memori yang menyatakan bahwa pengulangan berkala (*spaced repetition*) sangat efektif dalam memperpanjang memori jangka panjang seperti yang dikemukakan oleh (Hadi & Firdaus, 2024) dan metode ini sangat penting untuk menjaga kualitas hafalan agar tetap akurat dan lancar. Di pesantren Islam modern, *Takrir* diterapkan secara terstruktur agar siswa termotivasi untuk konsisten dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Metode *Muraja'ah*

Muraja'ah berarti mengulang hafalan secara teratur. Metode ini dilakukan setelah hafalan baru selesai, agar hafalan yang sudah ada tidak hilang atau menurun kualitasnya. *Muraja'ah* dapat dilakukan sendiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Dalam metode ini, biasanya ada pembagian hafalan per bagian (misalnya per juz) dan evaluasi rutin untuk memantau kemajuan hafalan.

Muraja'ah sangat penting untuk mencegah lupa dan menjaga kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, dijelaskan oleh (Fitriani, 2020) bahwa dari perspektif psikologis dan kognitif, metode ini memperkuat daya ingat dan menanamkan disiplin belajar yang berkelanjutan. Bimbingan pendukung lainnya diantaranya mencakup aspek motivasi, penetapan target hafalan yang jelas, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Penggunaan metode metode tersebut dalam penyelenggaraan program *Tahfidzul Qur'an* sangat penting karena membuat proses pembelajaran lebih terarah, sistematis, dan efektif. Metode talaqqi membantu siswa memperbaiki bacaan secara langsung bersama guru, metode muroja'ah menjaga hafalan agar tetap kuat, sedangkan *setoran* hafalan berfungsi sebagai bentuk evaluasi capaian siswa. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, penerapan metode tersebut juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa, seperti disiplin, sabar, tanggung jawab, dan istiqamah.

c. Tujuan program *Tahfidzul Qur'an*

Tujuan utama Program *Tahfidzul Qur'an* jauh melampaui sekadar tercapainya target hafalan 30 juz. Secara lebih dalam, tujuan program ini meliputi:

1) Tujuan Kognitif dan Spiritual

Program hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif seperti ingatan, konsentrasi, dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui pemahaman makna Al-Qur'an.

Menurut (Kamalia, 2025) Secara kognitif, proses hafalan melatih otak untuk menyimpan informasi secara mendalam dan cepat, mirip dengan latihan memori terstruktur. Secara spiritual, kegiatan ini membangun kedekatan batin, ketenangan pikiran, dan

kesadaran diri sebagai hamba Allah, sehingga menciptakan keseimbangan antara ilmu dan ibadah.

2) Tujuan Afektif (Pembentukan Karakter)

Program hafalan Al-Qur'an dijelaskan oleh (Kamalia, 2025) bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif seperti ingatan, konsentrasi, dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui pemahaman makna Al-Qur'an. Secara kognitif, proses hafalan melatih otak untuk menyimpan informasi secara mendalam dan cepat, mirip dengan latihan memori terstruktur. Secara spiritual, kegiatan ini membangun kedekatan batin, ketenangan pikiran, dan kesadaran diri sebagai hamba Allah, sehingga menciptakan keseimbangan antara ilmu dan ibadah.

Tujuan yang lebih mendalam yaitu untuk membentuk perilaku baik dan karakter religius yang menjadi payung bagi karakter-karakter positif lainnya, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Murti, 2020). Oleh karena itu, Pembentukan akhlak ini merupakan pondasi dasar yang diharapkan dapat membentengi peserta didik dari dampak negatif globalisasi.

d. Manfaat Program *Tahfidzul Qur'an* dalam pendidikan Islam

Program *Tahfidzul Qur'an* mempunyai manfaat penting dalam Pendidikan Islam, yang fokus pada pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil).

1) Penguatan Spiritual dan Moralitas

Manfaat utama *tahfidz* seperti dijelaskan oleh (Susanti et al., 2023) adalah untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah agar selalu mencintai Al-Qur'an dan secara moral, program ini meningkatkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran dan kesopanan, karena menghafal Al-Qur'an membimbing perilaku sehari-hari dan menjadi alternatif serta solusi untuk memperkuat moral yang rapuh pada siswa.

2) Pengembangan Keterampilan Kognitif

Aktivitas hafalan yang berulang-ulang dijelaskan oleh (Murti, 2020) dapat melatih ingatan, konsentrasi, dan ketekunan siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan akademik mereka secara keseluruhan.

3) Pembentukan Karakter Positif

Program *tahfidz* menurut (Wijiyono et al., 2025) dijelaskan dapat berkontribusi secara langsung dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih religius, disiplin, dan bertanggung jawab, dikarenakan rutinitas hafalan dan *Muraja'ah* memerlukan manajemen waktu yang ketat dan komitmen pribadi.

5. Pendidikan PPKn dan Pengembangan Karakter

a. Pengertian Pendidikan PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bagian dari pendidikan yang berperan dalam mengembangkan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara. Pendidikan PPKn tidak hanya memberikan pemahaman mengenai Pancasila, kehidupan berbangsa, dan kewarganegaraan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PPKn memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan PPKn memiliki peran penting karena peserta didik berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan karakter. Nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan perlu diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti menaati aturan, melaksanakan kewajiban, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Yaumi bahwa pengembangan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi mencakup proses pengembangan nilai yang diwujudkan melalui aspek kognitif, spiritual, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanna & Kholis, 2024).

b. Tujuan Pendidikan PPKn

Pendidikan PPKn bertujuan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan sebagai warga negara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjalankan kewajiban, menaati aturan, menghargai hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Pada tingkat sekolah dasar, tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sekolah. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, dan pelaksanaan kewajiban merupakan bentuk perilaku yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan konsep pengembangan karakter yang menempatkan karakter sebagai proses yang mencakup pengetahuan, kesadaran, sikap, dan kebiasaan perilaku. Oleh karena itu, Pendidikan PPKn memiliki keterkaitan dengan upaya membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanna & Kholis, 2024)

c. PPKn Sebagai Pendidikan Karakter

Pendidikan PPKn memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter karena proses pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai yang dipelajari dalam PPKn perlu diwujudkan melalui perilaku nyata sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, PPKn menjadi salah satu ruang pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Pengembangan karakter berlangsung melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Yaumi menjelaskan bahwa pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, tetapi mencakup transformasi nilai melalui aspek kognitif, spiritual, afektif, dan psikomotorik (Nurjanna & Kholis, 2024). Proses tersebut dapat diperkuat melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif sehingga nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik (Nidawati, 2023)

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter dalam PPKn memiliki keterkaitan dengan Program Tahfidzul Qur'an. Kegiatan tahfidz memberikan pengalaman pembiasaan melalui aktivitas yang dilakukan secara teratur, seperti muroja'ah, setoran hafalan, menjaga mushaf, dan mematuhi ketentuan program. Kebiasaan tersebut dapat mendukung pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Pendidikan PPKn.

d. Relevansi Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam PPKn

Karakter disiplin dan tanggung jawab memiliki relevansi dengan Pendidikan PPKn karena keduanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban dan menaati aturan. Disiplin tercermin melalui perilaku tertib, kepatuhan terhadap aturan,

dan ketepatan waktu. Sementara itu, tanggung jawab ditunjukkan melalui kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kedua karakter tersebut diperlukan dalam membentuk peserta didik yang mampu menjalankan perannya secara baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, karakter disiplin diamati melalui disiplin waktu kehadiran dan disiplin dalam setoran hafalan. Sementara itu, karakter tanggung jawab diamati melalui tanggung jawab terhadap hafalan, pelaksanaan muroja'ah, menjaga mushaf, dan sikap siswa. Indikator tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tahfidzul Qur'an memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berlatih menaati aturan, mengatur waktu, menyelesaikan kewajiban, dan menjaga sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya (Rianti & Mustika, 2023).

Karakter disiplin yang dikembangkan melalui kegiatan tahfidz juga sesuai dengan konsep disiplin yang digunakan dalam penelitian. Disiplin ditunjukkan melalui perilaku tertib dan kepatuhan terhadap aturan, termasuk datang tepat waktu dan melaksanakan tugas sesuai ketentuan (Irama et al., 2024). Dengan demikian, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab melalui Program Tahfidzul Qur'an memiliki relevansi dengan pengembangan karakter peserta didik dalam Pendidikan PPKn.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh (A. N. Hidayati, 2025) yang berjudul “Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa di SD IT Insan Mulia Abung Semuli Lampung Utara” metode kualitatif lapangan. Studi ini menyimpulkan bahwa program *tahfidz* dijalankan setiap hari Senin hingga hari Kamis waktu pukul 07.15 hingga 08.00 pagi, dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai melalui teladan peran guru. Tanggung jawab terlihat dalam pencapaian target hafalan sesuai tingkat kelas dan bimbingan tambahan pada pagi hari Sabtu, sementara disiplin dievaluasi berdasarkan ketepatan pengiriman hafalan dan konsistensi dalam mencapai target. Faktor pendukung meliputi pemahaman tentang nilai baik dan buruk melalui materi hafalan, sementara faktor penghambat meliputi kebutuhan siswa akan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai ini. Kebaruan studi ini terletak pada penerapan metode fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi siswa dan guru dalam membentuk disiplin melalui program *tahfidz* di SDIT Sukoharjo, dengan penekanan pada indikator-indikator spesifik seperti antrean *Setoran* hafalan dan rutinitas *Muroja'ah* yang terintegrasi ke dalam kurikulum JSIT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti implementasi *tahfidz* untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab di SD IT. Perbedaannya, penelitian Hidayati menekankan tahapan internalisasi nilai di SD IT Lampung Utara,

sedangkan penelitian peneliti fokus pada pengembangan karakter di SD IT Al Huda Sidayu.

2. (Alfitriyah & Utomo, 2024) dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SD IT Mutiara Insan Sukoharjo” Menggunakan metode kualitatif fenomenologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan disiplin mereka melalui teladan guru, pembentukan kebiasaan, dan motivasi. Indikator disiplin yang muncul meliputi kedatangan tepat waktu, mematuhi aturan kelas seperti antre saat membaca ayat yang dihafal dan tidak makan di kelas, membaca ayat yang dihafal tepat waktu, serta ulangan rutin. Faktor pendukung meliputi kurikulum JSIT yang terintegrasi dan target menghafal 6 juz saat siswa lulus dari SD IT, sementara faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman guru, kemalasan siswa akibat gadget, dan bimbingan minimal dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan rencana pelajaran *tahfidz* khusus, jadwal belajar di rumah, dan alokasi waktu untuk orang tua guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Keunikan studi ini terletak pada analisisnya terhadap tahapan transformasi nilai (transformasi, transaksi, transinternalisasi) dalam program *tahfidz* pagi di SDIT Lampung Utara, yang menghubungkan jadwal ekstrakurikuler dengan pembentukan rasa tanggung jawab melalui bimbingan pagi Sabtu dan kerja sama antara guru dan orang tua. Penelitian ini serupa dengan penelitian peneliti dalam hal keduanya mengkaji

implementasi program *tahfidz* untuk pengembangan disiplin di sekolah dasar Islam. Perbedaannya adalah penelitian Alfitriyah berfokus pada pembentukan melalui teladan dan pembentukan kebiasaan di SD IT, sementara penelitian peneliti mengkaji implementasi spesifik untuk disiplin dan tanggung jawab di SD IT Al Huda Sidayu.

3. (Rahma & Kabibuloh, 2025) dengan judul “Efektivitas Program *Tahfidz* Al-Qur’an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah” Menggunakan metode studi kasus kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa program *tahfidz* yang menggunakan metode pesantren tradisional dengan sistem hafalan dan sorogan terintegrasi dan jadwal rutin, berhasil membentuk sifat-sifat positif seperti disiplin, kesabaran, dan komitmen melalui peningkatan pembacaan doa dan *Muroja’ah*. Dampak positif terlihat dalam pengelolaan waktu hafalan dan penerapan ibadah harian, dengan evaluasi terstruktur melalui ujian tingkat dan wisuda. Faktor pendukung meliputi kolaborasi antara guru dan orang tua, sementara hambatan meliputi dasar Hijaiyah yang lemah dan suasana hati siswa yang tidak stabil. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif dan penguatan dasar-dasar hafalan sebelum proses hafalan. Kebaruan muncul dari pendekatan studi kasus terhadap metode pesantren tradisional (hafalan-sorogan) di MI Al-Ifadah, yang diintegrasikan ke dalam jadwal reguler, disertai dengan evaluasi tingkat hafalan dan upacara kelulusan atau wisuda untuk mengukur dampak religius, termasuk disiplin waktu, serta mengidentifikasi adanya hambatan. Studi ini serupa dengan penelitian peneliti dalam menganalisis efektivitas

tahfiz dalam membangun disiplin melalui rutinitas hafalan di sekolah dasar Islam. Perbedaannya adalah studi Rahma bertujuan mengukur sikap keagamaan secara keseluruhan di MI Al-Ifadah, sementara penelitian peneliti fokus pada disiplin dan tanggung jawab di SD IT Al Huda Sidayu.

4. (Salsabila, 2024) dengan judul “Penerapan Program *Tahfidz* Al-Qur’an dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Al-Kautsar” menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa program *tahfidz* melalui tahap-tahap *Tahsin*, *tahfidz*, dan murojah membentuk disiplin siswa dengan indikator ketepatan waktu dalam menghafal, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan tanggung jawab dalam mencapai target juz per semester. Prinsip-prinsip yang muncul meliputi kebiasaan rutin, teladan yang diberikan oleh guru, dan penghargaan berdasarkan pencapaian hafalan. Nilai tanggung jawab terlihat dalam inisiatif untuk *Muroja’ah* mandiri di rumah, meskipun kemandirian masih perlu ditingkatkan. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua melalui kelompok *tahfidz* di rumah, sementara faktor penghambat meliputi gangguan gadget dan jadwal yang padat. Maka dari itu, diperlukan komitmen bersama guru, orang tua siswa, dan siswa untuk pemantauan hafalan harian. Keunikan penelitian ini terletak pada pemetaan tahap-tahap lengkap *Tahsin-tahfidz-Muroja’ah* di SDIT Al-Kautsar, yang mendorong tanggung jawab mandiri melalui kelompok hafalan di rumah yang diawasi orang tua, dengan penghargaan atas prestasi sebagai faktor inovatif untuk mengatasi gangguan gadget. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Salsabila adalah sama-sama meneliti

implementasi *tahfidz* untuk pengembangan karakter disiplin di SDIT. Perbedaannya adalah penelitian Salsabila bertujuan menganalisis penerapan program secara umum sedangkan penelitian peneliti fokus pada disiplin dan tanggung jawab di SDIT Al Huda Sidayu.

5. (Hidayati, 2022) dalam penelitian berjudul “Model Pembinaan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra'1 Kota Bengkulu” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menyimpulkan bahwa model pembinaan hafalan Al-Qur'an membentuk karakter disiplin siswa melalui kebiasaan disiplin waktu, penegakan aturan, sikap, dan ibadah, dengan indikator seperti ketepatan dalam hafalan, kepatuhan terhadap jadwal *Muroja'ah*, dan tanggung jawab dalam mencapai target juz. Prinsip-prinsip yang muncul meliputi pembinaan bertahap, teladan dari guru, dan evaluasi harian. Nilai karakter tanggung jawab tercermin dalam inisiatif siswa untuk meningkatkan hafalan secara mandiri, meskipun faktor lingkungan kadang-kadang menghambat mereka. Faktor pendukung adalah integrasi program ke dalam kurikulum SDIT, sementara faktor penghambat adalah ketidakonsistenan orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui pemantauan rutin diperlukan untuk memperkuat komitmen. Kebaruan studi ini terletak pada pengembangan model langkah demi langkah yang spesifik untuk pengajaran hafalan Al-Qur'an di SDIT Iqra'1 Bengkulu, dengan fokus pada integrasi indikator disiplin waktu, aturan, sikap ibadah, dan tanggung jawab mandiri melalui evaluasi harian dan kolaborasi sekolah-orang tua yang menekankan

pemantauan rutin. Kesamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Hidayati terletak pada studi *tahfidz* untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab di SDIT. Perbedaannya adalah penelitian Hidayati menekankan model bimbingan spesifik di Bengkulu, sementara penelitian peneliti bertujuan untuk memahami implementasi di SD IT Al Huda Sidayu.

C. Kerangka Berpikir

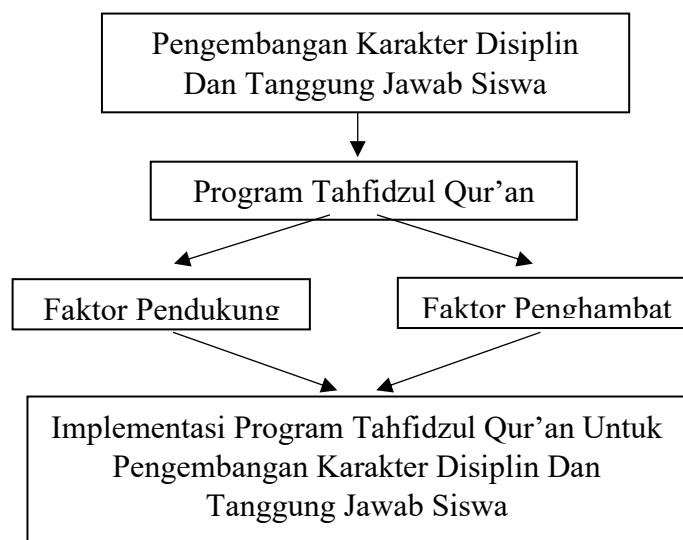
Program *Tahfidzul Qur'an* di lembaga pendidikan sebagai suatu implementasi rancangan kegiatan yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan utama untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, menjaganya (*hifzh*), dan mengulanginya (*Muraja'ah*) secara konsisten. *Tahfidzul Qur'an* merupakan aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit dan berulang-ulang, yang memerlukan kekuatan memori jangka pendek dan panjang.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah. Bagian dari nilai-nilai karakter yang harus diterapkan sejak dini salah satunya adalah disiplin dan tanggung jawab adalah nilai disiplin dan tanggung jawab yang menjadi landasan utama setiap individu.

Karakter kedisiplinan siswa di SD IT Al Huda Sidayu belum terinternalisasi sepenuhnya di mana sikap itu tercermin dari perilaku sehari-hari berupa masih adanya keterlambatan siswa hadir di kelas maupun keterlambatan waktu menyetorkan hafalan. Karakter tanggung jawab siswa di SD IT Al Huda Sidayu juga belum sepenuhnya konsisten, didapati pula beberapa siswa

memiliki kurangnya rasa tanggung jawab pribadi untuk *Muraja'ah* dan perilaku yang kurang sopan baik terhadap teman maupun guru.

Dari adanya permasalahan diatas, perlu diteliti mengenai Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an* Untuk Pengembangan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Huda Sidayu. Berikut skema kerangka berfikir pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir